



COOPERATIVE LEARNING TEKNIK KARYAWISATA DALAM
BIMBINGAN KLASIKAL SEBAGAI METODE MENGENALKAN NILAI-
NILAI MULTIKULTURALISME DI INDONESIA PADA SISWA SMA

Page | 168

**Nathaniel Gustian Mahardika¹, M. Syahrul Irfani², Muhammad Hary
Satriya³**

Universitas Negeri Semarang
e-mail: ngemaguerol@gmail.com

Abstrak

Pembaharuan metode pembelajaran harus selalu diupdate seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu peran penting dalam dunia pendidikan adalah guru bimbingan dan konseling atau guru BK. Guru BK adalah sentral penting untuk membantu siswa dalam menjalankan dan memenuhi tugas-tugas perkembangannya baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karirnya, untuk itu guru BK juga harus berinovasi dalam memberikan layanan agar para siswa mudah memahami materi layanan yang diberikan salah satunya dengan menggunakan metode cooperative learning dengan teknik rekreasi atau karyawisata. Masuknya era digital 4.0 maka perkembangan teknologi peserta didik juga akan semakin mengikuti arus globalisasi yang ada dan hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didik sendiri, oleh karena itu guru BK mempunyai peran agar tetap mendampingi peserta didik dalam menemukan jati diri karakter positif tidak melupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan nilai-nilai kehidupan baik buat pribadi maupun dalam berkehidupan sosial. Untuk itu guru BK terus berinovasi memberikan layanan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang bisa diterima dengan mudah oleh peserta didik dengan tidak menghilangkan unsur-unsur multikulturalisme yang ada dengan menggunakan metode cooperative learning



dengan teknik rekreasi atau karyawisata yang diharapkan mempunyai keefektifan untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan mengenalkan keanekaragaman di Indonesia agar siswa mampu memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Penelitian ini bersifat konseptual namun sudah diterapkan oleh peneliti melalui praktik pengalaman lapangan yang telah dilakukan, dan menghasilkan 90% siswa tertarik dan antusias ketika diberikan layanan klasikal dengan menggunakan metode cooperative learning teknik rekreasi atau karyawisata untuk mengenalkan nilai-nilai multikulturalisme di Indonesia pada siswa SMA.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Teknik Karyawisata, Multikulturalism



PENDAHULUAN

Seringkali kita jumpai Akhir-akhir ini, banyak kejadian sosial yang mengusik hati dan pikiran. Di satu sisi, ada kasus dugaan penistaan agama, demo besar-besaran, dan berbagai kasus sosial lain. Di sisi lain, ada apel kebangsaan yang mengingatkan NKRI sebagai bangsa yang majemuk-beragam tetapi bisa hidup rukun. Apa artinya? Banyak pihak merasa adanya ancaman kesatuan dan persatuan bagi bangsa dan negara. Semangat perpecahan seakan mengoyak semboyan kesatuan dan persatuan bangsa: Bhinneka Tunggal Ika.

Page | 170

Inilah anugerah keanekaragaman bagi Indonesia, yaitu bahwa Indonesia mempunyai 600-an bahasa daerah, 300-an suku bangsa yang hidup di kurang lebih 17 ribu kepulauan Nusantara. Pendiri bangsa tentunya sangat menyadari keIndonesia-an yang akan dibentuk dan bertekad untuk bersemboyan: Bhinneka Tunggal Ika. Dan, jauh sebelum kemerdekaan, kesadaran keragaman Indonesia sudah menaungi kesadaran kaum muda Indonesia. Dengan kesadaran penuh atas perbedaan dan keragaman, pada tanggal 28 Oktober 1982 di Batavia, mereka menyatakan: satu tumpah darah dan tanah air Indonesia, satu Bangsa Indonesia, satu Bahasa Indonesia. Bagi para pemuda/i bangsa ini, persatuan berada di atas perbedaan demi kemerdekaan bangsanya. Semangat ini terus menjiwai pemimpin bangsa di awal kemerdekaan, salah satunya, dalam rumusan

Pancasila khususnya sila kesatu. Sangat jelas bahwa dalam era kemerdekaan, faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya persatuan yang mampu mengatasi perbedaan kepentingan dan golongan (SARA). Berbekal kemerdekaan, Indonesia bertekad membangun masyarakat demokratis. Untuk itu, tentunya dibutuhkan sistem pendidikan yang menjunjung keragaman masyarakat.

Pembangunan demokrasi suatu negara tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan (Tilaar, 2004: 1790). Baginya, demokrasi bukanlah sekadar dinamika kepentingan kelompok-kelompok sosial. Demokrasi merupakan the way of life sebuah komunitas masyarakat. Artinya, sebagai the way of life, demokrasi merupakan hasil dari sebuah formasi pendidikan masyarakat. Sekali lagi, demokrasi diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat mengolah dan mengarahkan demokrasi. Artinya, pendidikan perlu melakukan suatu



permenungan mencari bentuk demokrasi yang ideal untuk Indonesia. Demokrasi yang ideal adalah pengakuan dan penghargaan teradap perbedaan dan keanekaragaman dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Demokrasi justru ada karena pengakuan terhadap pluralisme, pendapat yang berbeda dan kesanggupan menyelesaikan konflik untuk tujuan bersama. (Sindhunata, 2000: 49-50). Tetapi, menjadi pertanyaan penting adalah setelah sekian puluh tahun Indonesia merdeka, mengapa “bersatu walau berbeda” itu seolah-olah sudah tidak terjadi. Adakah yang terlupakan dalam proses pendidikan selama ini? Masih teringat bagaimana tahun 1997-1998 demokrasi ala Orde Baru akhirnya tumbang berkat gerakan mahasiswa dan membuka wajah baru demokrasi: dari ekstrem satu, keterkungkungan (takut untuk berbeda dan diam) menjadi ekstrem lain, kebebasan (berani untuk berbeda dan bicara tanpa kontrol). Fenomena Sosial Media dan interaksi sosial dalam masyarakat menggambarkan ekstrem: kebebasan ‘sebebas-bebasnya’

UNESCO mengingatkan dan memberikan beberapa kriteria tentang demokrasi: 1) Sikap hormat terhadap hukum dan tatanan. Orang boleh berbicara tetapi tetap menghargai pendapat orang lain sesuai dengan kesepakatan sosial. 2) Kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab. 3) Pengakuan terhadap hak warga lain dan hak pribadi (khususnya kelompok minoritas dan tertindas). 4) Sikap bertata krama dalam berinteraksi dan penyelesaian konflik secara damai (bukan kekerasan). 5) Aktif dan bertanggung jawab sebagai warga negara. 6) Keterbukaan akan kebenaran: baik ilmiah dan universal, dan kesediaan berdialog, konsultasi dan negosiasi. 7) Berpikir kritis dalam mencari kebenaran (atau menggunakan pikiran secara kritis dan jernih) serta memutuskan berdasarkan informasi yang cukup dan valid, dan 8) kerjasama dalam tim dan pengambilan keputusan bersama, tanpa pemaksaan kehendak.

Keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang tak terelakan dalam masyarakat. Melupakan keragaman dalam pendidikan merupakan celah tak diperhatikan yang membawa masalah sosial. Maka, pendidikan multikultural menjadi celah penting yang membawa pendewasaan dialogis, bukan hanya masing-masing pribadi tetapi seluruh masyarakat itu sendiri.



Salah satu sentral penting dalam dunia pendidikan untuk membentuk siswa dengan kepribadian multikulturalisme adalah konselor atau guru BK dalam setting pendidikan. Guru BK mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik ditengah era 4.0 dengan tidak melupakan kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang sudah ditanamkan sejak dahulu.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Cooperative Learning

Slavin, Hurley, dan Chamberlain dalam penelitiannya menyajikan tinjauan historis pembelajaran kooperatif. Empat perspektif teoritis tentang pembelajaran kooperatif dan prestasi disajikan: Motivasi, Kohesi Sosial, Perkembangan Kognitif, dan Perspektif Elaborasi Kognitif. Pada bagian berikutnya, perbedaan filosofis penting disajikan, terutama tentang di mana menempatkan motivasi untuk perilaku belajar, bagaimana struktur interaksi di antara siswa, dan bagaimana struktur insentif dan tugas berdampak pada bentuk pembelajaran kooperatif. Di bagian akhir, area prospektif untuk penelitian disajikan, dan termasuk model teoritis terpadu yang dapat memandu upaya penelitian di masa depan, menginformasikan praktik pendidikan, dan mendorong desain pelatihan dan pengembangan profesional yang efektif.

Serupa dengan pendapat Sugandi menyebutkan bahwa sistem pembelajaran cooperative learning merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Menurut David W. Johnson (2010:4), pembelajaran kooperatif: *“Merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran cooperative menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik*



memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya. Menurut Wina Sanjaya (2008:241) pembelajaran cooperative adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Selain itu pembelajaran kooperatif untuk mempersiapkan siswa agar memiliki orientasi untuk bekerja dalam tim. Siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang ditingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi yang dipelajari, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok menguasai bahan pelajaran tersebut.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, pernyataan Slavin dalam Anita Lie (2008:8) mengatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang berarti siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, model pembelajaran kooperatif biasa disebut dengan model pembelajaran gotong royong, yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah fasafah.

Pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran cooperative dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
2. Pembelajaran cooperative dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, mencegah masalah, dan menginteraksikan pengetahuan dan



keterampilan, maka pembelajaran cooperative dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. (Wina Sanjaya,2007:240)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan dengan bagaimana tugas yang diberikan dapat diorganisir dengan baik oleh peserta didik. Struktur tujuan dan reward mengacu pada kerja sama dalam kelompok atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maupun reward.

Menurut Rumini dkk (1995:12) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya :

1. Team Game Tournament (TGT), siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk saling membantu dalam memahami materi dan mengerjakan tugas sebagai sebuah kelompok dan dipadu dengan kompetensi antaranggota dalam bentuk permainan.
2. Student Team Achievement Division (STAD), siswa berada dalam kelompok kecil dan menggunakan lembaran kerja untuk menguasai suatu materi pelajaran. Mereka saling membantu satu sama lain.
3. Jigsaw, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Bahan pelajaran dibagi-bagi dalam setiap anggota kelompok dan mereka mempelajari materi yang sama berkumpul untuk berdiskusi materi yang sama, berkumpul untuk berdiskusi dan kembali ke kelompok semula untuk mempelajari materi yang telah mereka kuasai kepada anggota kelompoknya.
4. Group investigation (GI) Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas. Setiap kelompok membagi



topic menjadi sub topic- sub topic, kemudian setiap anggota kelompok menggunakan kegiatan meneliti untuk mencapai tujuan kelompoknya.

Sedangkan menurut Isjoni (2009:74-88), membagi pembelajaran kooperatif yakni:

1. STAD Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui 5 tahapan meliputi:
2. Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dengan jigsaw yakni adanya kelompok asal dan kelompok ahli dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa dari masing-masing kelompok yang memegang materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok baru yakni kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli bertanggung jawab untuk sebuah materi atau pokok bahasan . setelah kelompok ahli selesai mempelajari satu topik materi keahliannya, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada temantemannya dalam satu kelompok diskusi.
3. TGT atau Team Game Tournament adalah tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswanya dalam kelompok-kelompok belajar dengan adanya permainan pada setiap meja turnamen. Dalam permainan ini digunakan kartu yang berisi soal dan kunci jawabannya. Setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya, dan masing-masing ditempatkan ada meja turnamen. Cara memainkannya dengan membagikan kartu-kartu soal, pemain mengambil kartu dan memberikannya kepada pembaca soal. Kemudian soal dikerjakan secara



mandiri oleh pemain dan penantang hingga dapat menyelesaikan permainannya.

4. Group investigation (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Keterlinitan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran akan memberi peluang siswa untuk lebih mempertajam gagasan. Dalam pelajaran inilah kooperatif memainkan peranannya dalam member kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.
5. Rotating Trio Exchange. Pada model pembelajaran ini, jumlah siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang. Pada setiap trio tersebut diberi pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setiap anggota trio diberi nomor, kemudian berpindah searah jarum jam dan berlawanan jarum jam. Dan setiap trio baru diberi pertanyaan baru untuk didiskusikan.
6. Group Resume, model ini menjadikan interaksi antar siswa lebih baik, dengan member penekanan bahwa mereka adalah kelompok yang bagus, dalam bakat dan kemampuannya di kelas. Setiap kelompok membuat kesimpulan dan mempresentasikan data-data setiap siswa dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif sebenarnya bukan model pembelajaran yang baru ditemui oleh para pendidik atau guru, karena sudah banyak guru yang sering menugaskan para siswa untuk belajar kelompok. Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2009:59) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan:

1. Saling Ketergantungan Positif (Positive Interdependence), unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok.



2. Tanggung Jawab Perseorangan (Personal Responsibility), tanggung jawab perseorangan atau tanggung jawab individual ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas.
3. Interaksi Promotif (Face To Face Promotive Interaction), interaksi promotif sangat penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.
4. Komunikasi Antar Anggota (Interpersonal Skill), unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi karena setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara yang berbeda-beda. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan mengutarakan pendapat. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional.

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, peserta didik harus:

1. Saling mengenal dan mempercayai
 2. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
 3. Saling menerima dan saling mendukung
 4. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- 5) Pemrosesan Kelompok (Group Processing), pemrosesan mengandung arti menilai, melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi urutan atau tahapan



kegiatan kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan dari pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberi kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Bukan hanya itu, akan tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajarkelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.

Karakteristik pembelajaran dengan cooperative learning diantaranya:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis
- b) Anggota- anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi
- c) Jika memungkinkan, masing - masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin
- d) Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) Forming (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- b) Functioning (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- c) Formating (perumusan) yaitu keterampilan yang akan dibutuhkan untuk siswa pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi.



2. Pengertian teknik karyawisata

Metode *field trip* atau karya wisata merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, di mana siswa diharuskan belajar di luar kelas atau outdoor. Bukan sekedar keluar kelas lalu belajar, namun dalam *field trip* siswa diajak untuk melihat dan mengamati objek yang dipelajari secara langsung. Wang dan Carlson (2011) mengemukakan bahwa “*A field trip is a common strategy used by educators to bring out-of-school learning experience into schools*”. Pernyataantersebut mengandung makna bahwa *field trip* adalah suatu strategi umum yang digunakan oleh pendidik untuk membawa pengalaman belajar yang ada di luar sekolah ke dalam sekolah. Rusyan dalam Abimanyu (2008: 7.6) menambahkan bahwa walaupun karya wisata banyak unsur nonakademisnya, tetapi tujuan pendidikan dapat pula tercapai terutama mengenai wawasan dan pengalaman tentang dunia luar seperti tempat yang memiliki situs bersejarah, museum, peternakan atau pertanian (agro wisata) dan sebagainya. Tempat pelaksanaan *fieldtrip* tidak harus tempat yang jauh, ketika tempat tersebut memiliki objek dan sumber informasi yang lengkap terkait materi pelajaran, tempat tersebut dapat digunakan sebagai *field trip*.

Field trip bukan sekedar kegiatan rekreasi semata, melainkan belajardengan melihat objek secara langsung untuk mempertegas gambaran yang didapat siswa ketika di kelas. Batic (2011: 79) menjelaskan bahwa “*Education field trip enable pupils to gain new experience and make them more aware of the world in which they live*”. Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa *field trip* dalam bidang pendidikan memungkinkan para siswa untuk memperoleh pengalaman baru dan membuat mereka lebih sadar akan dunia di mana mereka hidup. Pelaksanaan *field trip* memberikan pengalaman unik pada siswa dengan menampilkan materi pelajaran secara nyata. *Field trip* menuntut guru untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran secara jelas dan menyenangkan. Anitah (2009: 5.30) supaya *field trip* berjalan dengan optimal, guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut:



1. Mampu mengidentifikasi objek karya wisata yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Mampu membuat perencanaan dan panduan siswa.
3. Mampu mempersiapkan bahan dan alat dalam karya wisata.
4. Mampu mengontrol, memfasilitasi dan membimbing aktivitas siswa selama kegiatan.
5. Mampu menilai karya wisata.

Ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menerapkan metode *field trip* pada pembelajaran. Abimanyu (2008: 7.8-7.8) menyebutkan langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Kegiatan Persiapan meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran; menyiapkan materi pelajaran yang sesuai silabus/kurikulum; melakukan studi awal ke lokasi sasaran karya wisata dan menyiapkan skenario pelaksanaan karya wisata.
2. Kegiatan Pelaksanaan Karya Wisata Kegiatan pelaksanaan *field trip* meliputi kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

Teknik karya wisata atau *field trip* mempunyai tiga inti kegiatan. Kegiatan pembukaan dilakukan di sekolah sebelum berangkat ke lokasi karya wisata atau dapat dilakukan di lokasi karya wisata sebelum turun ke lapangan. Kegiatan ini meliputi: mengingatkan kembali pelajaran yang pernah diberikan melalui pertanyaan apersepsi; memotivasi siswa dengan membuat kaitan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat; mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai pelajaran tersebut selama karya wisata dan mengemukakan tata tertib selama karya wisata.

Kedua adalah kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat berada di tempat yang dikunjungi. Kegiatan ini meliputi: melakukan observasi terhadap objek sasaran belajar; mewawancarai nara sumber dan mencatat



informasi yang disampaikan secara lisan oleh nara sumber; mengumpulkan leaflet booklet yang ada; sesuai dengan skenario yang disiapkan guru dapat juga diselenggarakan seminar atau diskusi dengan nara sumber.

Kegiatan penutup, kegiatan mengakhiri karya wisata ini dapat dilakukanketika masih berada di lokasi karya wisata atau setelah kembali ke sekolah, kegiatannya meliputi: menyuruh siswa melaporkan hasil karya wisata dan membuat rangkuman; melakukan evaluasi proses dan hasil karya wisata; merupakan tindak lanjut berupa tugas yang sifatnya memperkaya hasil karya wisata.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Field Trip* (karya wisata)

Abimanyu (2008: 7.7) menambahkan ada beberapa keunggulan dan kekurangan dalam menerapkan metode *field trip*, keunggulan dan kelemahan tersebut yaitu:

1. Keunggulan *Field Trip*

Keunggulan metode *field trip* yaitu: siswa dapat belajar langsung di lapangan sehingga pengetahuan yang diperoleh nyata, hidup, bermakna dan komprehensif; siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan tentang materi yang dipelajari dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan sendiri secara langsung; motivasi dan minat belajar siswa tinggi; guru diperingan tugasnya dalam menyampaikan materi pelajaran, karena materi disampaikan oleh nara sumber atau observasi langsung oleh siswa sendiri; siswa aktif belajar melalui observasi, wawancara, percobaan, menggolong-golongkan dan sebagainya.

2. Kelemahan *Field Trip*



Kelemahan metode *field trip* yaitu: memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak; memerlukan waktu yang cukup lama; memerlukan biaya yang relatif tinggi; memerlukan pengawasan yang ketat agar siswa fokus terhadap tugasnya; serta laporan hasil karya wisata biasanya diserahkan tidak tepat waktu.

4. Multikulturalisme di Indonesia

Indonesia merupakan bangsa dengan aneka suku, agama, golongan, ras, kelas sosial, dan sebagainya. Singkatnya, multikultural sebagaimana Amerika, Australia, Inggris, dan negara maju lainnya. Walaupun tersusun atas berbagai keragaman, masing-masing bangsa mempunyai latar belakang (alasan historis) dalam mengembangkan pendidikan multikultural (Isnarmi Moeis, 2014: 7). Latar belakang ini pun memberikan warna bagaimana pendidikan multikultural dilaksanakan.

Pendidikan multikultural Amerika Serikat bermula dari gerakan multikulturalisme yang dimulai tahun 1950-an dalam bentuk gerakan civil rights. Persoalannya adalah persamaan kaum kulit hitam dan kaum kulit putih. Jadi, tuntutan rasial (diskriminasi) menjadi faktor pemicu pendidikan multikultural. Sementara itu, Inggris mengembangkan pendidikan multikultural karena migrasi penduduk Karibia dan Asia, serta Negara-Negara Persemakmuran. Tuntutannya adalah kesetaraan hak sosial, kesetaraan perlakuan di ruang publik dan pendidikan. Selanjutnya, pendidikan multikultural di Australia berlatar belakang diskriminasi suku Aborigin. Lain halnya latar belakang pendidikan multikultural di Kanada. Pendidikan multikultural hadir bersamaan dengan perkembangan sosial dimana memang sejak awal terdiri dari budaya yang berasal dari imigran. Dari beberapa negara tersebut, terlihat bahwa pendidikan multikultural bisa mempunyai polanya sendiri-sendiri sesuai dengan kesadaran dan proses pengolahannya (Isnarmi Moeis, 2014: 8-10).

Upaya membangun Indonesia, gagasan multikulturalisme menjadi isu strategis yang merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Alasannya adalah



bahwa Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi. Di dalamnya, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negatif dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama sebagai bangsa (Scholaria, Vol. 2, No. 1, Januari 2012: 116).

Upaya pengembangan kurikulum berbasis lokal (yang memasukkan muatan-muatan lokal) menjadi contoh upaya pengembangan pendidikan multikultural. Hanya saja, pendidikan multikultural di sini hanya mempersiapkan anak didik dengan kesadaran budaya etnik mereka sendiri, padahal “tujuan pendidikan multikultur adalah untuk mempersiapkan anak didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, dan antar budaya etnik lainnya”. Pendidikan sebagai pengembangan kesadaran budaya seperti ini masih berada dalam taraf soft multikulturalisme (kesadaran multikultural yang hanya di permukaan saja) (Isnarmi Moeis 2014: 10-11).

Kenyataan bahwa Indonesia mempunyai keanekaragaman, tidak bisa dipungkiri. Harapan bahwa keanekaragaman menjadi kekayaan yang memajukan dan mengembangkan bangsa, juga selalu diimpikan. Tetapi, jurang antara kenyataan dan harapan memang mimpi yang belum tahu kapan akan terwujud. Situasi tersebut bisa kita lihat dalam dua sisi.

- a) Dari sisi negatif, pendidikan multikultural penting tetapi terabaikan,
- b) Di sisi positif, masih terbentang luas pembentukan suatu model pendidikan multicultural

Indonesia (bukan adopsi model Barat) yang mampu mengolah kenyataan bangsa yang multikultural ini sedemikian rupa sehingga bukan hanya potensi



kekayaan melainkan menjadi kekayaan yang dirasakan seluruh anggota masyarakat.

Sebagai kail gagasan, ada dua hal yang patut dicermati. Pertama, nilai inti pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengusung minimal tiga nilai penting, yaitu: Page | 184

- a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya,
- b) pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia,
- c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Kedua, tujuan pendidikan multikultural.

Dalam prosesnya, pendidikan multikultural bisa menysasar beberapa gapaian penting, yaitu:

- a) mengembangkan kesadaran diri dari kelompok-kelompok masyarakat,
- b) menumbuhkan kesadaran budaya masyarakat,
- c) memperkokoh kompetensi interkultural budaya-budaya dalam masyarakat,
- d) menghilangkan rasisme dan berbagai prasangka buruk (prejudice),
- e) mengembangkan rasa memiliki terhadap bumi, dan terakhir,
- f) mengembangkan kesediaan dan kemampuan dalam pengembangan sosial (Scholaria, Vol. 2, No. 1, Januari 2012: 125-126).

Akhirnya, demi pengembangan pluralitas bangsa, pendidikan multikultural di Indonesia sekiranya memperhatikan beberapa hal: pertama, pendidikan multikultural menghadirkan atau menyediakan tempat yang luas bagi pengolahan keberbedaan atau keragaman bangsa. Kedua, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada Pancasila sebagai pilihan terbaik dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Ketiga, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada sosio-politik, ekonomi, dan budaya Indonesia. Keempat, pendidikan multikultural



membutuhkan metode pembelajaran secara tepat sehingga internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik (Scholaria, Vol. 2, No. 1, Januari 2012: 143-147).

5. Konseling Multikultural

Istilah konseling dari bahasa Inggris *to counsel* secara harafiah berarti memberi arahan atau nasihat. Orang yang melakukan konseling disebut konselor. Oleh karena itu, konseling adalah proses pertolongan antara seorang penolong (konselor) dan yang di tolong (konseli) dengan maksud untuk meringankan penderitaan klien. Dalam membangun suatu hubungan konseling membutuhkan empati dasar. Kata empati berasal dari bahasa Yunani yakni *em* dan *pathos* yang berarti perasaan yang mendalam untuk memahami dunia orang lain. Seseorang harus memasuki dunia perasaan orang lain tanpa harus meninggalkan perasaannya. Dalam hal ini seseorang harus masuk ke dalam perasaan orang lain untuk memberikan penilaian dan memahaminya dalam persepsi orang tersebut. Empati memungkinkan orang bukan hanya dapat mengenal, memahami, dan merasakan orang lain dalam masalahnya, serta seperiasaan dengan mereka.

Empati adalah konstruksi yang sering jumpai dalam persiapan Sebagai seorang konselor. Kemampuan untuk berempati bergantung pada kemampuan seseorang untuk masuk dalam prespektif orang lain Dalam konteks perbedaan budaya, sangat penting bahwa kita memiliki kesadaran diri terhadap budaya sendiri serta kesadaran akan bagaimana budaya klien kita mungkin berbeda. Hal yang penting adalah jangan berasumsi bahwa orang lain akan berpikir, bertindak, atau merasa seperti yang kita lakukan. Sejalan dengan kehidupan berdasarkan empati, Vontress mengidentifikasi setidaknya lima kondisi atau rangkaian pengalaman bersama yang berkontribusi terhadap empati. Pertama, sebagai anggota masyarakat yang sama, manusia ditempatkan dalam sistem biologis yang rapuh yang secara universal tidak berubah.

Olehkarena itu, untuk dapat terus bertahan kita berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, untuk mempertahankan dan mengabadikannya dalam kehidupan perasaan bagaimana rasanya mencintai, menjadi tempat berlindung, merasa terancam, atau mengalami kesedihan. Kedua, orang yang tinggal di



wilayah geografis yang sama memahami bagaimana rasanya menghuni daerah-daerah yang ada di dunia ini. Ketiga, setiap masyarakat yang mendiami suatu lingkungan tertentu beradaptasi dengan peraturan, nilai, dan sikap yang meluas. Mereka juga mengerti dan berempati dengan sukacita dan kesusahan dari kelompok masyarakat yang lain. Keempat, di negara-negara besar, orang menyesuaikan diri dengan spesifik wilayah tempat mereka tinggal. Mereka sering secara naluriah mengerti dan merasakan apa yang orang lain rasakan dari daerah yang sama. Kelima, anggota komunitas ras dan etnis biasanya berbagi ikatan yang dimiliki orang di luar. Komunitas mereka tentu tidak mengerti dengan kebudayaan yang lain, tapi dengan berempati dengan mudah orang-orang dapat mengidentifikasi “ dari mana asalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kajian pustaka konseptual yang kami paparkan adalah penggunaan metode terbaru cooperative learning lebih dikembangkan ketimbang menggunakan metode klasik seperti ceramah dan diskusi yang hanya satu arah saja. Peserta didik akan sangat tertarik ketika seorang pengajar memberikan metode terbaru setiap kali memberikan materi. begitu juga dalam bidang konseling khususnya BK klasikal, guru BK yang memberikan inovasi atau strategi layanan yang berbeda setiap harinya diharapkan mampu membuat minat siswa dalam mengikuti layanan menjadi tinggi. Siswa yang tertarik dengan layanan bimbingan dan konseling yang dikemas secara menarik akan menghilangkan stereotip mengenai sikap guru BK yang dipandang sebagai polisi siswa menjadi guru BK sebagai sahabat siswa. Menariknya suatu konten dengan bantuan metode cooperative learning teknik karyawisata maka setiap harinya siswa dituntut aktif dan berpartisipasi terhadap layanan yang diberikan oleh guru BK, sekaligus hal ini dijadikan kesempatan emas buat guru BK untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan multikulturalisme agar siswa mampu memiliki jiwa toleransi dalam kehidupan sehari-hari di era 4.0.



Kami menyadari banyak sekali kesalahan yang kami lakukan dalam penulisan makalah konseptual ini, namun kami berusaha sebaik mungkin membagikan pengalaman praktik lapangan yang telah kami lakukan agar bisa menjadi referensi bagi pihak lainnya dalam memberikan layanan atau pengajaran bagi peserta didik agar mereka memiliki jiwa antusias yang tinggi. Untuk kritik dan saran sangat terbuka bagi kami, bisa disampaikan secara langsung maupun dia alamat email yang tertera diatas. Terimakasih.



DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Batic, Janja. 2011. *The Field Trip as Part of Spatial (Architectural) Design ArtClasses*. Online. Tersedia di www.dlib.si.pdf [accessed 21/04/2015] Page | 188

E , Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*, UNP Press: Padang, 2014

Slavin, R. E., Hurley, E. A., & Chamberlain, A. (2003). Cooperative learning and achievement: Theory and research. *Handbook of psychology*, 177-198.

Sugandi, A.I. (2002). *Pembelajaran Pemecahan Masala Matematika Melalui model Belajar Kooperatif Tope Jigsaw*. (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas Satu SMU Negeri di Tasikmalaya). Tesis PPS UPI: Tidak diterbitkan.

Siswantara, yusuf. 2017. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Sebuah Tantangan Pendidikan di Indonesia*. dalam <http://unpar.ac.id/pendidikan-multikultural-sebuah-tantangan-pendidikan-di-indonesia/>

Surya, M. (2009). Inovasi bimbingan dan konseling: menjawab tantangan global. *Makalah Disampaikan Dalam Konvensi Nasional ABKIN XVI Tgl, 15-17*.

Suadin. 2016. *Model dan jenis-jenis pembelajaran kooperatif*. dalam <https://suaidinmath.wordpress.com/2016/08/24/model-dan-jenis-jenis-pembelajaran-kooperatif/>

Tn. 2017. Pengertian, Langkah-Langkah, Kelebihan dan Kekurangan Metode Field Trip (karya wisata). dalam <http://www.karyatulisku.com/2017/10/metode-pembelajaran-field-trip.html>

Wang, Hui-hui dan Stephan P. Carlson. 2011. Factors that Influence Student's Satisfaction in an Environmental Field Day Experience.



International Electronic Journal of Environmental Education, Vol. 1, Issue 2.

Online.Tersedia di

<http://www.iejegreen.com/index.php/iejegreen/article/viewArticle/23>

[diakses 21/04/2015]